



Kreatifitas Guru Dalam Mengajar IPA di Mis Al-Ikhlasih

Fairuz Afifah Kesogihin¹, Aufa², Ilma Husnul Sabila³, Syabillah Fauziah Ahmad⁴, Tirti Dara Lesatari⁵

^{1,2,3,4,5}, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 3 Januari 2023

Revised: 5 Januari 2023

Accepted: 7 Januari 2023

Natural Sciences is a subject that is often found at every level of education, from elementary school to university. Because science itself studies the natural environment around humans, such as natural phenomena that often occur in everyday life. So it is necessary to provide natural science at the elementary school education level to study the surrounding natural environment from an early age so that students can carry out their daily lives properly and can be protected from natural phenomena that surround them. However, there are several obstacles in carrying out the debriefing of natural science. So the purpose of this research is to research the results of teacher creativity in teaching natural science subjects to elementary school children. Natural science is a basic science that must be taught to children from an early age. However, natural science is very difficult and less attractive to children. The role of the teacher here is very much required to provide direction and guidance to children so that they are willing to take lessons and increase the child's interest in studying natural sciences. So that with these challenges, teachers begin to develop new creativities to deal with these problems. This study uses a qualitative method that examines the research object in depth and is scientific in nature. The object of study in this study is the teacher who teaches at the al-ikhlasiah private madrasah ibtida'iyah. The results of this study are the creativity of al-ikhlasiah MIS teachers in teaching natural science to students.

Keywords: Science, Students, Teacher Creativity

(*) Corresponding Author:

Kesogihin.fairuzafifah@gmail.com,
ilmahusnulsabila2082002@gmail.com, syabillahfauziah@gmail.com,
tirtidaralestari30@gmail.com

How to Cite: Kesogihin, F., Aufa, A., Sabila, I., Ahmad, S., & Lesatari, T. (2023). Kreatifitas Guru Dalam Mengajar IPA di Mis Al-Ikhlasih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 141-148. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7678122>

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dikenal dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep IPA di Sekolah Dasar merupakan konsep yang Masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran Kimia, biologi, dan fisika. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dilakukan dengan Penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Kegiatan dalam pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui Pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses Penemuan (sudjana, 2016).

Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wadah bagi Peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta dapat menjadi Pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari,



yang didasarkan pada metode ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada Pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik Mampu memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu dan menerapkannya, Sehingga hal tersebut akan membantu peserta didik untuk memperoleh Pemahaman yang lebih mendalam (Zubaidah, 2017).

Pembelajaran IPA akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru Beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (Zubaidah, 2017). Kognitif yang Dimiliki siswa akan mempengaruhi pada kemampuan berpikir siswa dalam proses Pembelajaran. Kemampuan berpikir yang sesuai dengan teori kognitif tersebut Baik diterapkan pada pembelajaran IPA yaitu kemampuan berpikir analitis Kemampuan berpikir analitis merupakan suatu proses pengoperasian dalam Otak yang menghasilkan pengetahuan berupa mampu mengasah data, Membedakan fenomena, membuat kesimpulan, meramalkan peristiwa, memerinci, Menguraikan, mencari hubungan, dan mengevaluasi kesimpulan umum Berdasarkan penyelidikan (Zubaidah, 2017).

Merujuk dari tujuan dan karakteristik IPA tersebut maka peran guru dalam Hal ini yaitu guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang dapat Menumbuhkan kognitif peserta didik yang mampu berpikir lebih cermat dan ,berargumentasi secara benar. Guru juga harus mampu membiasakan peserta didik mengembangkan potensi berpikirnya, karena pembelajaran IPA yang disajikan oleh guru pada peserta didik untuk memahami keterkaitan hubungan antara konsep pengetahuan dan penerapan melalui model pembelajaran dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Amalia, 2021).

Fokus masalah dalam penulisan ini merupakan tantangan yang dihadapi salah satu guru yang berada di MIS al-Ikhlasih yakni Ibu Fitriany Damanik, S.Pd. Adapun tantangannya sebagai berikut:

1. Persiapan dalam mengajar
2. Perilaku siswa yang beragam
3. Mencari minat dan bakat siswa
4. Konsentrasi siswa yang kurang
5. Pengajaran yang efektif
6. Kurang interaksi dalam pengajaran
7. Siswa yang sering merasa paling benar
8. Daya serap siswa
9. Kurang menjadi contoh
10. Kurang disiplin

Pembelajaran IPA yang disajikan oleh guru kepada peserta didik untuk mengasah kemampuan pengetahuan kognitif siswa dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan lingkungan tempat tinggal siswa sehingga penelitian ini Diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan bagi kami peniliti, begitu juga dengan pembaca.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang kami lakukan ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah mengkaji secara mendalam objek penelitian, desain penelitian bersifat ilmiah dalam arti tidak

mencoba memanipulasi setting penelitian melainkan melakukan study terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2005).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2008). Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu karena metode ini sesuai dengan pembahasan penelitian yaitu “Kreatifitas Guru Dalam Mengajar IPA di MIS al-Ikhlasih” Dimana merupakan fenomena yang dialami seluruh guru dan siswa di Madrasah Ibtida’iyah Swasta al-Ikhlasih.

Maka dari itu, peneliti mencoba menggali secara mendalam ilmiah perihal cara mengajar dan belajar siswa di MIS al-Ikhlasih tepatnya di daerah Jalan Beo No. 13 Kelurahan Sei Sikambing Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Cara yang kami gunakan adalah wawancara langsung.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat atau lokasi yang kami lakukan atau teliti terhadap responden merupakan salah satu sekolah yang bernama Mis Al Ikhlasih beralamatkan di Jalan Beo No.13 Kelurahan Sei Sikambing, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara.

3. Sumber Data dan Subjek Penelitian

Adapun sumber data penelitian yang kami dapatkan dalam melakukan penelitian adalah berasal dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru yang bernama Fitriany Damanik dan seorang siswa yang bernama Bagas Syahputra . Adapun subjek penelitian yang kami dapatkan adalah dari seorang guru yang berusia 52 tahun dan dua orang siswa dan siswi yang berusia 11 tahun. Seorang guru tersebut mengajar pada bidang studi IPA dan dua orang siswa dan siswi sedang belajar mata pelajaran IPA di sekolah yang bernama MIS Al ikhlasih.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data kami lakukan dalam mini riset ialah sebagai berikut:

1) Wawancara.

Wawancara yang kami gunakan dalam meneliti bagaimana untuk menilai seorang guru mengajar atau melakukan sistem cara mengajar kepada siswa dan cara belajar siswa di sekolah tersebut. Dengan melakukan pertanyaan –pertanyaan yang sudah disiapkan. Misalnya, tentang bagaimana cara melakukan sistem pengajaran yang baik dan benar pada siswa SD sehingga mereka mampu memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

2) Observasi.

Setelah kami melakukan penelitian secara langsung kemudian kami melakukan observasi di Jalan Beo No.13, Kelurahan Sei Sikambing, Kecamatan Medan Sunggal. Kota Medan, Sumatera Utara. Dengan memperhatikan sesuatu terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera agar dapat disusun secara sistematis

3) Dokumentasi.

Setelah kami melakukan penelitian melalui mewawancarai dan observasi, kami juga melakukan penelitian dalam metode pengumpulan data yang kami gunakan yaitu teknik pengumpulan dokumentasi sebagai sumber penelitian. Metode ini dapat membantu para pembaca agar tampak langsung dengan objek

penelitian di Jalan Beo No. 13 Kelurahan Sei Sikambing Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara Guru Mengajar di Mis al - Ikhlasiah

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah dengan Pendidikan sains disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar siswa yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit dan hasil belajar masih sangat jauh dari yang diharapkan.

IPA menjadi salah satu tantangan besar bagi seorang guru dimana mata pelajaran ini sulit diminati oleh murid. Berdasarkan hasil wawancara dari salah seorang guru di MIS al-Ikhlasiah yakni Ibu Fitriany Damanik, S.Pd. menurut beliau kesulitan daya serap siswa dan konsentrasi yang kurang menjadi hambatan terbesar guru dalam upaya meningkatkan minat murid dalam mata pelajaran IPA. Walaupun demikian, IPA merupakan ilmu yang mendasar wajib dipelajari oleh peserta didik, karena IPA tidak akan terlepas dari kegiatan sehari-hari yang kita alami.

Menurut Wahyana (1986) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Dengan demikian, IPA tidak lepas dari proses belajar untuk mencari tahu tentang alam yang dalam pencairitaannya dilakukan secara sistematis, sehingga peserta didik dapat mempelajari alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2015).

Menurut Nash menyatakan IPA adalah suatu cara metode untuk mengamati alam yang bersikap analisis, lengkap dan cermat. Sehingga keseluruhan membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamati. Dengan demikian, IPA adalah ilmu yang menganalisis tentang suatu objek yang telah diamati (Samatowa, 2011).

2. Kreativitas Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Ipa Di Mis al - Ikhlasiah

Kreatif (creative) berarti menggunakan hasil ciptaan/kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya (Jauhar, 2014). Kreativitas merupakan kemampuan mengkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada. Secara lebih luas kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya. Hasil kreativitas dapat berbentuk seni, kesustraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis (Supardi, 2013).

Supardi mengatakan bahwa Guru kreatif adalah selalu banyak ide, banyak akal, banyak gagasan-gagasan untuk mengatasi sesuatu yang dianggap kurang atau tidak ada (Supardi, 2013). Sementara momon Sudarman mengatakan bahwa kreativitas keguruan yaitu upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara/strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan (Momon, 2013).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan guru dalam meningkatkan gagasan ataupun ide-ide yang dimiliki oleh

guru sehingga dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa.

Kreativitas guru juga berarti salah satu bentuk transfer karena didalamnya melibatkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui sebelumnya pada situasi yang baru (Mohammad Ali & Mohammad Asori, 2009). Maka oleh sebab itu dalam proses pembelajaran seorang guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi agar siswa selalu semangat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan demikian maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pengertian kreativitas guru bukanlah menuntut adanya daya cipta seorang guru untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi dapat mengacu pada penggunaan hal yang baru dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Artinya pengertian baru itu bisa merupakan gagasan/ide atau hal yang benar-benar baru dikenal dan diketahui tetapi karena tidak terdapat keinginan untuk menggunakannya maka guru tersebut terjebak ke dalam pola-pola perilaku yang dianggap telah mapan dan menjadi rutinitas dalam konteks guru, mungkin saja seorang guru yang selama ini menjalankan proses pembelajaran melulu menekankan segi pengajaran melalui metode/teknik ceramah sebagai satu-satunya sumber bahan/materi pelajaran bagi siswa, bukan berarti tidak mengetahui adanya bentuk atau jenis metode/teknik pengajaran lainnya. Ruang lingkup pengertian ini, terdapat tuntutan agar guru mulai mengurangi atau meninggalkan metode/teknik mengajar seperti itu dan mulai berkreasi dengan menggunakan bentuk atau jenis metode pengajaran lainnya yang dapat menimbulkan perilaku aktif siswa, menarik dan menantang siswa untuk belajar, tidak membosankan dan lain sebagainya. (Mohammad Ali & Mohammad Asori, 2009)

3. Faktor Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Mis al - Ikhlasiah

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami sebagian peserta didik. Kesulitan belajar dapat dilihat dengan adanya siswa yang tinggal kelas atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dari beberapa mata pelajaran. Kesulitan atau learning disability yang biasa juga disebut dengan istilah learning disorder atau learning difficulty adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan secara efektif (Jamaris, 2015).

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar (Subini, 2012).

Hambatan yang terjadi bukan hanya berasal dari fungsi psikologis saja, tetapi definisi lain diungkapkan oleh Abdurrahman yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan (Abdurrahman, 2012).

Penyebab kesulitan belajar IPA yang terdapat pada peserta didik dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa minat belajar IPA, kebiasaan belajar IPA, motivasi belajar IPA, kepercayaan diri siswa, serta kesiapan belajar siswa. Faktor eksternalnya berupa metode mengajar, metode belajar, serta evaluasi antara guru dan orangtua siswa.

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, yang dapat dibedakan atas beberapa faktor yaitu intelegensi, minat, bakat, dan kepribadian.

- 1) Faktor Intelgensi Intelegensi ini dapat mempengaruhi kesulitan belajar seorang anak. Keberhasilan belajar seorang anak ditentukan dari tinggi rendahnya tingkat kecerdasan yang dimilikinya, dimana seorang anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi cenderung akan lebih berhasil dalam belajarnya dibandingkan dengan anak yang intelegensinya rendah
- 2) Faktor Minat Faktor minat dalam belajar sangat penting. Hasil belajar akan lebih optimal bila disertai dengan minat. Dengan adanya minat mendorong kearah keberhasilan, anak yang berminat terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah untuk mempelajarinya dan sebaliknya anak yang kurang berminat akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Dari pendapat tersebut di atas, dapat diimpulkan bahwa minat sangat diperlukan dalam belajar, karena minat itu sendiri sebagai pendorong dalam belajar.

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu. Faktor eksternal ini dapat dibedakan menjadi tiga faktor yaitu 1). Faktor keluarga 2). Faktor sekolah 3). Faktor masyarakat.

- 1) Faktor Keluarga Peranan orang tua (keluarga) sebagai tempat yang utama dan pertama didalam pembinaan dan pengembangan potensi anaknya. Namun tidak semua orang tua mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Beberapa hal yang dapat menimbulkan persoalan yang bersumber dari keluarga adalah seperti: a). sikap orang tua yang mengucilkan anaknya, tidak mempercayai, tidak adil dan tidak mau menerima anaknya secara wajar. b). broken home perceraian, pertengkaran. c). didikan yang otoriter, terlalu lemah dan memanjakannya. d). orang tua tidak mengetahui kemampuan anaknya, sifat kepribadian, minat, bakat, dan sebagainya.
- 2) Faktor Sekolah misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa. Faktor alat : alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Faktor kurilulum : kurikulum yang kurang 9 baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Waktu sekolah dan disiplin kurang.
- 3) Faktor Masyarakat meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Belajar IPA memiliki tujuan mendorong siswa meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan alam. Untuk menghargai alam. Tujuan khusus pembelajaran IPA di SD adalah (Susanto, 171):

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keindahan dan keteraturan alam ciptaanya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat.

Adapun profil guru yang kami dapatkan yaitu bernama Fitriany Damanik S,Pd,berusia 52 tahun.yang beralamatkan Jalan Beo gang Rahman No.16,Tempat tanggal lahirnya Naga Sari,26 Desember 1970.memiliki cita cita sebagai guru,memiliki satu orang anak.Adapun profil siwa yang bernama Bagas Syahputra,berusia 11 tahun,Tempat tanggal lahirnya Medan,28 januari 2012,beralamatkan Jalan Beringin gang bersama,Hobinya bermain badminton dan memiliki cita-cita sebagai guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang kami lakukan kepada salah satu guru yang bernama Fitriany Damanik S,Pd,bahwa materi yang diberikan oleh guru tersebut tentang “Tumbuhan pada Pohon Sagu”. Guru tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan ketika menjelaskan materi kepada siswa dan siswinya.

Adapun kelebihanya yaitu: Guru memberikan pengarahan terhadap murid untuk membuka buku, menjelaskan judul sebelum masuk ke materi,salah satu murid mampu menjawab quiz yang diberikan oleh guru tersebut, guru mampu memahami, mendeskripsi serta menjelaskan pohon sagu seperti bagaimana pohon sagu dapat tumbuh dengan baik, bagaimana dia berkembang,kemudian kandungan apa yang tersimpan di dalam batang sagu,serta berapa lama dia membentuk buah.) secara detail kepada siswa siswinya, Memiliki media pembelajaran seperti hvs yang di print yang di kertasnya tampak gambar pohon sagu sehingga siswa lebih paham mengenai materi tersebut.

Selain itu seorang guru juga memiliki kekurangan yaitu : Salah satu siswa kurang merespon ketika guru bertanya, guru kurang tegas dalam menegur muridnya yang sedang tidur dalam belajar,Guru tidak menulis materi yang ia sampaikan ke papan tulis akan tetapi hanya melalui lisan saja.

Adapun pembahasan dan teori dari hasil penelitian kami adalah bahwa seorang guru menjelaskan pembelajaran IPA yang berjudul “Tumbuhan pada Pohon Sagu”yang dimana materi yang dijelaskan oleh guru tersebut mengenai materi adalah dia menjelaskan tentang bagian yang dijadikan sebagai makanan pokok,memperlihatkan media dan menjelaskan seperti apa pohon sagu itu,menjelaskan dan memperlihatkan batang pohon sagu,buah yang terdapat pada gambar atau media dari guru tersebut, menjelaskan proses tumbuhnya pohon sagu itu dimana? harus didaerah dataran tinggi ataukah rendah,di tepian sungaiah atau di pinggir sungai. Adapun susunan proses cara guru mengajar tersebut adalah : Mengucapkan salam, Pembukaan, Pengabsenan.

Menjelaskan pelajaran, menanyakan kepada siswa apa yang dijelaskan, memberikan latihan pada siswa dan siswi, kemudian memberikan siswa dan siswinya PR dan terakhir penutup. Pendapat yang diberikan oleh salah satu siswa kelas 4 bahwa seorang guru yang mengajar IPA di kelasnya mengajar dengan menyenangkan, menjelaskan secara baik,proses cara mengajar yang di ajarkan oleh ibu Fitriany damanik tadi siswa dapat mengerti dengan cara mengajarnya,beliau juga tidak banyak memberikan tugas dan PR untuyk muridnya.jika ada siswa yang melakukan kesalahan beliau menghukunya dengan cara memfoto siswa tersebut dan di kirim ke orang tua.

Temuan khusus pada seorang guru tersebut adalah mampu membuat para siswa dan siswi paham akan penjelasan yang disampaikan serta mampu membuat media pembelajaran tersendiri dengan kreatif. Sedangkan temuan khusus

pada muridnya adalah mampu memahami penjelasan yang diberikan oleh guru dan mampu menjawab quis yang diberikan oleh gurunya.

Temuan umum pada guru tersebut adalah mampu mengajar pelajaran IPA dengan baik dan benar sedangkan temuan umum pada siswa adalah mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan gurunya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang kami lakukan, maka dapat kami simpulkan bahwa pendidikan di MIS Al Ikhlasiah Kelas 4 Tahun 2022 Mampu membuat para siswa dan siswi paham akan penjelasannya dan guru nya pun mampu membuat media pembelajaran sendiri dengan kreatif. siswa siswi nya pun mampu memahami penjelasan yang diberikan oleh guru dan mampu menjawab quis yang diberikan oleh gurunya dan guru tersebut mampu mengajar pelajaran IPA dengan sangat baik dan benar sehingga siswa siswi tersebut lebih focus dalam mendengarkan penjelasan materi yang di paparkan oleh gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jamaris, M. 2015. Kesulitan Belajar. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sagala, S. 2013. Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. 2013. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Samatowa, U. 2011. Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks.
- Subini, N. 2012. Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. Jogjakarta: Javalitera.
- Sudijono, A. 2012. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyoni, 2008. Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2005. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabet
- Supardan, D. 2015. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum. Bandung: Bumi Aksara.
- Trianto. 2015. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Jauhar. 2011. Implementasi Paikem: Dari Behavioristic Sampai Konstruktivistik, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Supardi. 2013. Sekolah Efektif, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Momon Sudarma. 2013. Profesi Guru/Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori. 2009. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT Bumi Aksara.